

FORUM FREEDOM di KBR 68H  
Bersama Dr. Siti Musdah Mulia  
Tema: International Woman of Courages Award

Hamid Basyaib (HB)  
Musdah Mulia (MM)

HB: Halo, selamat pagi saudara. Anda berjumpa lagi dalam Forum Freedom, bersama saya Hamid Basyaib. Ini adalah satu acara yang disponsori Freedom Institute Jakarta bekerja sama dengan KBR 68H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia. Tamu saya pagi ini adalah Dr. Musdah Mulia, selamat pagi Bu Musdah.

MM: Selamat Pagi.

HB: Nah temanya adalah yang paling relevan dengan beliau yaitu tentang penghargaan International women of courage. Begini, pada tanggal 8 Maret yang lalu, jadi baru saja, belum sebulan, hari perempuan internasional, itu tanggal 8 Maret adalah hari perempuan internasional dan waktu itu menteri luar negeri Amerika, Condoleeza Rice menyerahkan penghargaan yang disebut International Women of Courages pada sepuluh perempuan. Nah penghargaan ini baru satu kali diberikan oleh departemen luar negeri Amerika Serikat, dan menurut menteri Rice, maksudnya adalah untuk menghargai kerja perempuan yang mengubah komunitas dan memberi inspirasi pada masyarakat internasional. Nah ada sepuluh yang menerima, dan salah satunya adalah Dr. Siti Musdah Mulia dari Indonesia, yang terpilih mewakili Asia Timur dan Pasifik. Sementara yang lain-lain ada juga dari Arab Saudi, ada Dr. Sami Al Amudi, ada Ahmed Didi dari Maladewa, ada Sarah Susan, ada Azizah Shidiq dari Afghanistan, ada Sunduz Abbas, dan lain-lain termasuk dari Irak—Satta Abdurrozaq Abbasi. Nah ini sekali lagi adalah penghargaan pertama yang diberikan departemen luar negeri, kita belum tahu apakah penghargaan serupa akan diberikan regular tiap tahun, atau bagaimana, yang jelas yang paling relevan dengan kita sekarang ini adalah bahwa wakil dari Indonesia Dr. Siti Musdah Mulia mendapatkannya. Kita boleh bertanya pada beliau sebagai penerima penghargaan itu. Bagaimana ini Bu Musdah, anda kok bisa mendapatkan penghargaan ini, bagaimana ceritanya. Bagaimana menurut pertimbangan dewan juri di sana?

MM: Ya, saya juga kaget ya, ketika dihubungi kedutaan besar Amerika. Dan itu saya kira hanya empat hari sebelum keberangkatan saya ke Washington. Jadi saya dihubungi oleh kedutaan Amerika bahwa ada penghargaan dari kementerian luar negeri amerika serikat terhadap sepuluh perempuan dan salah satunya itu anda. Saa kaget, saya bilang, bagaimana mereka bisa tahu. Ya waktu itu penjelasan dari kedutaan Amerika juga tidak jelas, namun kemudian saya diundang ke kedutaan Amerika, untuk bertemu langsung dengan dubesnya. Lalu pada pertemuan itu, pak dubes mengatakan bahwa saya menerima teleks dari Washington dan memnag harus memastikan bahwa aanda harus hadir di Washington untuk menerima penghargaan ini. Waktu itu saya sempat gamang juga, saya pikir untuk apa Amerika memberikan penghargaan kepada kami, kepada para perempuan. Bukankah selama ini juga Amerika sangat maskulin dalam kebijakan luar negerinya. Lalu dalam pembicaraan saya dengan dubes Amerika, ya beliau mengatakan Amerika sudah menyadari arti pentingnya menggunakan atau mengapresiasi kerja-kerja perempuan dalam semua aspek kemajuan pembangunan termasuk dalam bidang politik, bidang diplomasi dan bidang penegakan HAM dan demokrasi dan kami menyadari dalam penegakan HAM dan demokrasi di berbagai Negara khususnya di negara-negara berkembang itu adalah pekerjaan yang amat sulit dan ternyata ada banyak perempuan

yang sudah melakukan itu tanpa lelah dan karya-karya mereka itulah yang patut diapresiasi dan untuk itulah Amerika dalam kaitan ini kementerian luar negeri memberikan apresiasi kepada sepuluh perempuan yang dengan susah payah yang dengan tanpa lelah, ia melakukan upaya-upaya penegakan demokrasi, upaya-upaya penegakan HAM, meskipun suasananya, situasinya di Negara-negara berkembang itu amat sulit. Karena seperti juga dikatakan Rice dalam pembukaannya pada tanggal 7 Maret yang lalu, mengatakan bahwa penegakan demokrasi dan juga penegakan HAM di negara-negara berkembang itu sangat sulit. Mengapa, karena pada negara-negara seperti itu biasanya sistem hukum itu belum settle dengan baik. Ya sistem ekonomi, peraturan-peraturan yang ada biasanya belum kondusif pada upaya-upaya penegakan HAM dan demokrasi. Maka dari itu kita patut menghargai usaha-usaha perempuan yang telah dengan susah payah mencoba melakukan terobosan pada dua bidang yang amat sulit itu.

HB: ya, menurut anda sendiri Bu Musdah, usaha-usaha apa yang anda lakukan selama ini sehingga membuat mereka menghargai anda dan kira-kira jelasnya, bentuk kepedulian yang jelas pada perempuan.

MM: waktu itu saya tidak tahu yang mana yang dihargai.

HB: saking banyaknya...

MM: Setelah saya sampai di sana, rupanya ada sekitar seratus nama yang diusulkan dari seluruh embassy, dari seluruh kedutaan Amerika di seluruh dunia. Mereka memiliki 100 lebih nama, lalu mereka menyeleksi ada 82 nama yang lolos kriteria menurut versi mereka. Dan dari 82 nama itu muncul 10 nama yang tadi sudah disebutkan. 10 nama itu semuanya berasal dari negara berkembang, lima dari negara Islam, sebagiannya dari negara non Islam. Jadi kelihatannya datang dari negara-negara berkembang. Lalu mereka menyebutkan, mereka sendiri yang mencari jejak apa yang saya lakukan, karena saya tidak tahu yang mana sih yang sebetulnya dinilai. Lalu yang pertama sekali dikemukakan dalam pidato ketua panitianya, ketua panitia seleksinya itu adalah pertama yang diapresiasi itu adalah kerja-kerja saya selama ini dalam upaya membangun demokrasi dalam bidang agama. Jadi bagaimana saya mungkin di ICRP, karena mereka lihat bagaimana mengembangkan hak asasi beragama sebagai sebuah hak asasi manusia, dan juga sebagai hak-hak sipil di sebuah negara yang menganut demokrasi. Nah itu yang sangat menonjol buat mereka. Lalu juga hal yang lainnya adalah bagaimana tim saya pada tahun 2004 telah mempromosikan sebuah counter legal draft terhadap kompilasi hukum Islam, dan esensi dari draft ini adalah bagaimana kita mampu mempromosikan hak-hak sipil perempuan terutama yang berkaitan dengan hak-hak keluarga. Jadi bagaimana mensejajarkan perempuan, bagaimana membuat perempuan itu aware terhadap hak-haknya, termasuk dalam kehidupan keluarga.

HB: nah Bu Musdah, anda tentu bertemu dengan sembilan pemenang lain ya, dari Irak, dari Arab Saudi, Maladewa, dari Latvia, dari Zimbabwe. Anda tentu ngobrol dong sama mereka.

MM: oh, ya.

HB: isu-isu apa yang menonjol?

MM: ya, jadi selama tujuh hari di sana, saya ingin menyampaikan kepada anda semua para pendengar, bahwa kami bukan hanya dipilih menjadi pemenang award, tapi juga langsung masuk pada program yang disebut dengan visitor leadership program. Jadi seperti itu. Jadi kami dianggap sebagai leadership dari berbagai negara yang memang programnya ada setiap tahun. Jadi salah satu alumninya dari program visitor leadership program ini adalah seperti Mahathir, bahkan Saddam Hussein, beberapa kepala negara di dunia ini pernah menjadi program leadership itu. Termasuk Nurcholis madjid dari

Indonesia. Jadi mereka bangga bahwa peserta leadership program itu adalah pernah menjadi kepala Negara di berbagai negara di dunia ini. Nah, kami otomatis menjalani program itu juga. Jadi selama tujuh hari kami sudah dijadwalkan bertemu dengan para anggota senator, para anggota parlemen, para petinggi di Amerika sendiri, lalu para petinggi di lingkungan deplu sendiri, deplunya Amerika. Lalu bertemu dengan institusi—pimpinan institusi HAM ya diberbagai tempat di Amerika, dan juga bertemu dengan tokoh-tokoh perempuan Amerika itu sendiri. Jadi tujuh hari itu programnya memang padat sekali. Nah pertemuan dengan para penerima award itu sendiri sangat mengharukan. Mengapa? Karena setelah kami bertemu dan sharing pengalaman satu sama lain, ternyata yang ada kok hanya cerita duka itu, bahwa kerja-kerja kami di tempat kami sendiri, di negara kami masing-masing itu bukannya dihargai, itu jauh dari harga, malah kebanyakan mereka itu mendapatkan hujatan, dianggap troublemaker lah. Bahkan dua diantaranya itu Dr. Sunduz Abbas dari Irak, dan dari Zambia, eh, Zimbabwe itu berkali-kali, apa namanya, lolos dari penembakan misterius, saking seperti itunya. Jadi kok yang ada itu cerita-cerita lara. Kok satu sama lain itu seperti penjahat yang selalu dianggap salah dan di stigma sebagai perusak seperti itu. Maka dari Zimbabwe itu mengatakan, saya ini ya, hidup saya ini ya sudah dikenal oleh banyak kalangan sebagai troublemaker, padahal dia itu seorang politisi, seorang aktivis politisi meskipun dia bukan seorang anggota parlemen, dia itu berhasil membongkar skandal politik di berbagai partai politik.

HB: di negerinya ya?

MM: di negerinya. Nah inilah yang perlu kita contoh.

HB: justru karena itu dia ditembak. Mungkin rakyat mendukung dia, tapi yang para elit partai politik yang dia bongkar skandalnya ya...

MM: ya betul. Nah saya kira ini penting. Jadi inspirasi buat kita, karena di Indonesia itu yang namanya skandal politik itu kok kasat mata dan tidak ada yang berani membongkarnya satu pun. Nah contoh lain itu dari Argentina, dia itu berhasil membongkar mafia trafficking.

HB: trafficking itu jual beli manusia ya?

MM: oh, ya. Dan itu sangat berbahaya seperti mafia perdagangan senjata.

HB: atau obat bius ya.

MM: ya, dan di Indonesia sampai sekarang belum ada satu pun mafia trafficking yang berani kita bongkar.

HB: padahal kejadiannya banyak?

MM: wow. Di Indonesia kasat mata.

HB: jual beli manusia ya?

MM: kasat mata.

HB: untuk dijadikan budak atau pelayan seks gitu?

MM: ya. Itu begitu kasat mata. Dan itu belum ada political will yang kuat dan jaringan yang solid diantara misalnya saja bagaimana...dari pengalaman temen Argentina itu memang perlu ada kerja sama yang kuat antara polisi dan lalu bagian imigrasi, lalu juga pihak kejaksaan, dan keberanian dia sendiri untuk melintasi berbagai negara untuk mencari jaringan trafficking itu sendiri.

HB: antar negara ya, kita ini juga antar negara dan antar daerah?

MM: Oh ya. Antar negara dong.

HB: nah kalau anda ketemu dengan senator, dengan anggota kongres dan segala macam, orang Amerika, anda tentu kritik kebijakan-kebijakan Amerika.

MM: Oh ya. Waktu sebelum berangkat saja, pak dubes mengatakan, anda nanti kalau ketemu Bush mau ngomong apa? Ya saya pasti akan bicara bahwa saya berharap bush itu akan mengurangi segala bentuk kekerasan sebagai solusi kebijakan luar negerinya. Dan itulah yang saya sampaikan dan itu yang dirilis di Kompas ya kemarin itu bahwa kebijakan luar negeri Amerika yang sering menggunakan kekerasan sebagai solusi itu seharusnya diakhiri karena itu sangat mengganggu kerja-kerja kami kelompok pro demokrasi di Indonesia. Ya saya katakan seperti itu.

HB: Dan anda juga dianggap, apa ya, kaki tangan amerika, gitu ya.

MM: sudah lama.

HB: hanya karena ide HAM-nya itu mirip ya.

MM: ya, kalau dianggap agent of America itu sudah lama. Bahkan sekarang meningkat ya. Bukan lagi dianggap sebagai agent, tapi udah meningkat sebagai spy kali.

HB: baik, kita istirahat sebentar, Bu Musdah. Dan saudara kita akan istirahat sejenak, dan anda masih bersama Forum Freedom, dengan saya Hamid Basyaib. Kita akan bertemu lagi setelah yang satu ini.

## BAGIAN II

HB: Halo, selamat pagi saudara. Anda kembali bersama saya Hamid Basyaib dalam Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi yaitu Dr. Musdah Mulia, seorang dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, atau Ciputat. Dan juga sekretaris jendral ICRP- Indonesian Center for Religion and Pluralism. Dan beliau baru saja mendapatkan penghargaan International Woman of Courages dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Dan tadi Bu Musdah sudah bercerita kenapa dia dipilih, dan bagaimana dia ketemu dengan tokoh-tokoh lain yang meraih penghargaan serupa, ada sembilan orang lain, semuanya dari Negara berkembang, lima dari Negara Islam. Dan Bu Musdah cerita, ketemu dengan senator, ketemu congressman dari Amerika dan lain-lain, ketemu dengan wartawan Amerika, dan dia juga mengkritik beberapa kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang dianggap mempersulit kerja-kerja orang-orang seperti dia di Negara berkembang, karena dianggap kaki tangan Amerika Serikat, hanya karena beberapa ide dasar mereka sama, misalkan dalam memperjuangkan hak azasi manusia dan memperjuangkan kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan. Nah Bu Musdah, ada pembicaraan dengan sembilan pemenang yang lain itu, anda bisa tangkap nggak, apa sih masalah-masalah perempuan di Negara-negara mereka apa titik-titik samanya, dan di mana titik perbedaannya.

MM: Ya, dari perbincangan yang panjang dari penerima award dari Negara-negara Islam, itu kami menemukan isu yang sama. Bahwa bicara tentang kesetaraan jender itu hambatannya adalah interpretasi agama. Ini menarik. Dan juga resistensi yang kuat yang kita temukan itu adalah juga dari kelompok agama. Jadi sama saja. Dari Saudi, yang dari Afghanistan, dari Irak, kita mempunyai problem yang sama. Ya, pertama ya soal interpretasi, lalu otoritas para pemuka agama, dan yang ketiga itu adalah soal budaya. Seperti itu.

HB: Nah, dengan titik-titik yang sama itu apa yang bisa anda lakukan dengan orang-orang itu. Apakah anda berniat bikin jaringan?

MM: oh, ya. Dalam pertemuan itu kita sudah menyepakati beberapa hal, bahwa kita akan tetap bekerja dan pekerjaan kita di masa mendatang tidak lagi sendiri-sendiri, karena kita sudah memiliki satu sama lain ya, kita harus berjejaring supaya kita kuat, karena

impossible pekerjaan berat ini hanya kita lakukan sendiri. Karena itu dalam waktu yang singkat, pada bulan Agustus nanti, dalam rangka Saparinah Award, kita akan undang dua diantara mereka untuk datang ke Indonesia. Yang pertama itu dari Irak ya, dia bernama Dr. Sunduz Abbas. Dia seorang jurnalis, penulis, dan juga seorang akademisi. Dan hampir tiap hari tulisannya muncul di Koran mengkritisi berbagai masalah di Irak, terutama kebijakan penerapan Islam yang begitu meminggirkan perempuan.

HB: dan dia masih menetap di Baghdad sekarang?

MM: masih. Masih di Baghdad. Dan ketika dia menerima award itu dia menangis, karena dia, dia menangis bukan karena apa, dia menangis karena dia membayangkan apakah dia masih bisa selamat sampai ke Irak atau tidak begitu.

HB; kembalinya ya?

MM: ho oh. Begitu. Dan selain dia, kita juga akan mengundang yang lebih dekat dengan budaya Indonesia ya, ya mungkin kalau bukan dari Afghanistan ya dari Moldiv- dari Maladewa.

HB: Namanya Maria Ahmad Didi.

MM: Dia itu satu-satunya anggota parlemen perempuan yang dipilih, karena ada dua anggota parlemen yang lain selain dia, tetapi itu ditunjuk ya, anggota parlemen. Dia mengatakan bahwa begitu sulit untuk menjadi anggota parlemen dalam system yang belum memihak, dia bilang begitu. A, saya pikir sama dalam undang-undang politik kita. Dalam undang-undang internal partai kita yang namanya pemihakan pada pihak perempuan itu masih sangat nihil, di Indonesia pun terjadi semacam itu.

HB: masih dibatas retorik saja ya.

MM: oh, ya.

HB: mulutnya manis ya.

MM: ya, kalau misalnya untuk kampanye, perempuan ditaruh di depan, sebagai pajangan.

HB: terutama artis.

MM: bukan hanya artis, yang biasa pun dikumpulkan ramai-ramai. Lihat saja kalau pawai partai Islam, pasti perempuan itu banyak sekali. Tetapi kalau penentuan kursi, berapa sih perempuan yang diberikan? Karena itu perempuan hanya masih dianggap aksesoris, seperti itu.

HB: nah anda optimis, anda sudah berbicara pada level, atau tahap yang lebih teknis nggak, dalam kerangka kerja sama dengan sembilan yang lain.

MM: oh, belum. Kita baru melihat beberapa isu saja.

HB: misalnya apa?

MM: misalnya isu hak dan kesehatan reproduksi, itu ternyata problem yang sangat besar untuk semua, terutama untuk Negara Islam. Jadi kesimpulan kami, bahwa dalam pemenuhan hak-hak azasi manusia dalam isu hak dan kesehatan reproduksi itu sangat-sangat lemah.

HB: persisnya itu apa?

MM: persisnya itu misalnya dalam perkawinan, hak-hak perempuan itu masih dianggap sebagai objek seksual.

HB: itu di mana sih Bu Musdah, salahnya itu di mana? Di aturan fikih yang dianut? Atau gimana?

MM: ya, kalau di Indonesia itu terjadi di tiga level. Pada aturan fikihnya seperti itu, ya menempatkan perempuan hanya sebagai objek seksual, sebagai pemuas birahi, lalu pada undang-undang perkawinan hanya dikatakan sebagai ibu yang mengurus rumah tangga, kan hanya pada urusan yang sifatnya domestic, itu pada level undang-undang ya, pada kebijakan. Lalu pada level budaya juga sama, jadi tiga unsur ini berkolaborasi secara

berkelindan dengan baik. Pada interpretasi ajaran agama, lalu pada kebijakan, pada peraturan-undang-undang, lalu pada level budaya.

HB: jadi yang dianggap keluarga ideal, atau bahasanya keluarga sakinah wamaddah warahmah, itu adalah kalau perempuannya yang berperan domestic?

MM: ya, ya...

HB: kalau perempuannya mengejar karir di luar, seperti anda ini ngomong di mana-mana.

MM: itu bukan perempuan ideal, tapi saya mengerti diri saya, tapi ya biar saja.

HB: itu dianggap tidak, maksudnya dianggap tidak akan melahirkan keluarga yang sakinah dan keluarga yang beres ya. Lha kalau anda ngomong di tiga level itu berarti berarti berat sekali dong.

MM: ya, jadi saya menganggap, saya menyimpulkan bahwa agenda ke depan itu ada tiga.

Yang pertama kita harus melakukan upaya-upaya rekonstruksi budaya. Mengubah budaya patriarki menjadi budaya kesetaraan. Jadi bukan budaya matriarki, kebalikannya, karena sama saja, budaya patriarki dan matriarki itu ada unsur dominasi. Dan di mana ada unsure dominasi, di situ ada unsure pengabaian hak azasi manusia. Gitu loh. Jadi bagaimana mengubah budaya patriarki menjadi budaya equal, equality-kesetaraan. Bagaimana mengubah budaya dominasi menjadi budaya menghargai orang lain. Jadi tidak ada dominasi, apa pun alasannya. Mengubah budaya diskriminasi, mengubah budaya-budaya feodal seperti itu. Dan ini nggak mudah, karena pola asuh kita di keluarga masih mementingkan atau masih mengajarkan prinsip-prinsip kekuasaan itu ada pada laki-laki, ada pada ayah, bukan pada ibu seperti itu. Dan cara mengajarkan pada anak belum demokratis, seperti yang seharusnya. Dan yang kedua adalah bagaimana kita melakukan advokasi terhadap perubahan kebijakan, undang-undang, baik di level nasional maupun local, sekarang ini, dengan adanya otonomi daerah, perda-perda yang ada di berbagai wilayah, kabupaten maupun kota itu pun banyak yang diskriminatif. Lalu kita harus bergerak juga dalam level revisi atas interpretasi ajaran agama yang tidak kondusif dalam upaya pemenuhan hak azasi perempuan khususnya yang berkaitan dengan hak dan kesehatan reproduksi ini. Karena itu, di tiga ranah inilah kita harus bergerak dan saya kira itu tidak mudah.

HB: itu simultan? Artinya begini, ada teori kan tentunya yang bilang bahwa kebijakan dalam hal ini undang-undang-lah, perda-lah, itu refleksi saja dari aspirasi-aspirasi budaya masing-masing perangkat yang hidup di situ. Jadi bisa dibilang kalau budayanya beres, pasti tidak akan terefleksi dalam kebijakan. Nah dari mana anda memulai ini, simultan saja itu?

MM: saya kira simultan saja, karena saya juga heran juga kalau orang mengatakan bahwa budaya itu yang melahirkan perda-perda itu karena penelitian panjang yang dilakukan oleh teman saya di daerah Aceh, masyarakat Aceh sejak ratusan tahun yang lalu itu tidak mengenal jilbab. Coba lihat saja para tokoh pahlawan mereka.

HB: yang mereka bangga-banggakan sebenarnya ya. Tapi nggak makai jilbab misalnya.

MM: ya, ada nggak sih, nggak ada. Para sultanah itu sendiri, bayangkan saja para sultanah itu kan pimpinannya, kepala negara dari sebuah negara Islam. Nah tidak ada satu foto pun dari para sultanah itu yang memakai jilbab.

HB: jadi apa yang terjadi sebetulnya. Itu apakah anda mau bilang hak ketentuan-ketentuan seperti itu yang mengatasnamakan ajaran-ajaran agama, itu hanya pergulatan atau kreativitas segelintir elitnya saja. Bukan refleksi dari aspirasi masyarakat luas gitu.

MM: ya saya berani mengatakan bahwa itu hanya politisasi agama, dan itu lah yang berbahaya sekali karena kalau agama sudah menjadi alat politik, itu hanya menguntungkan segelintir orang saja. Tidak membawa kesejahteraan, tidak membawa

keuntungan untuk masyarakat banyak. Pasti. Karena kenyataan di lapangan ya seperti itu. Apa sih keuntungan dari masyarakat Aceh sendiri. Coba deh tanya masyarakat Aceh dengan perda-perda atau qanun yang sudah dihasilkan yang sekarang ini dianggap representasi dari sebuah propinsi yang berbasis syariat. Apa sih yang diuntungkan. Keuntungan bagi masyarakat Aceh apa sih?

HB: nggak jelas ya, nggak ada, atau malahan merugikan. Nggak ada peningkatan kecerdasan gitu ya.

MM: betul, tidak ada peningkatan kesejahteraan.

HB: tidak ada peningkatan kesehatan, kesejahteraan. Baik kita kembali ke penghargaan International Woman of Courages ini Bu Musdah. Ini pertanyaan terakhir, mudah-mudahan anda bisa jawab dengan singkat. Anda menerima banyak respon pasti ya setelah mendapat ini. Baik menjelang karena bocor beritanya atau setelah itu. Apa saja responnya itu?

MM: ya, saya mendapatkan pujian dari mana-mana, bahwa itu adalah sebuah penghargaan, sebuah apresiasi terhadap karya perempuan. Itulah yang penting bahwa dengan penghargaan itu ternyata dunia itu mengakui bahwa perempuan itu berkarya lho, dan karyanya itu harus diapresiasi. Dan buat saya, siapapun yang memberikan penghargaan ya saya tidak peduli karena kalau orang mengatakan, dan lalu condemission, respon yang lain itu mengutuk atau menyebarkan kok mau-maunya mendapatkan penghargaan dari Amerika, dan dari negara kafir, dia bilang begitu. Kok tidak risih mendapatkan penghargaan dari negara yang bukan islam, dia bilang begitu. Yah, buat saya sih, untungnya penghargaan ini tidak dalam bentuk uang, sehingga tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa kita ke sana itu, menerima penghargaan itu, karena urusannya, kaitannya hanya karena materi itu. Itu saja buat saya. Jadi biar saja orang itu mengatakan apa saja, terserah. Tapi yang pasti penghargaan ini adalah penghargaan untuk semua perempuan, saya pikir bukan hanya saya saja yang dihargai, tapi semua karya perempuan, semua kerja perempuan itu mendapat apresiasi.

HB: minimal perempuan Indonesia gitu ya.

MM: ya, harus.

HB: ya, terima kasih. Saying waktunya habis Bu Musdah. Terima kasih atas kehadiran anda dan saudara, begitulah akhir dari Forum Freedom kita pagi ini. Dan pembicara yang barusan adalah, saya tadi salah menyebutkan ICRP, kepanjangannya adalah Indonesian Conference and religion for Peace. Jadi konferensi Indonesia untuk agama demi perdamaian, begitu kira-kira. Dan kita akan berjumpa lagi minggu depan, anda bisa memberi komentar ke 021 70497497, saya ulangi 021 70497497. Kita berjumpa lagi minggu depan. Terima kasih. Wassalam.